



**PERWATAKAN SRINTIL PADA FILM SANG PENARI SERTA
APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

Rerin Maulinda
Universitas Pamulang
(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

Learning carried out at the Vocational School level includes various types of literary works, one of which is film. One thing that might be less attractive is the type of film that covers the cultural domain. The film The Penari gives its own color to students in understanding each character described in the plot. But in this study, the author focused on analyzing the main character srintil as a ronggeng dancer who was quite well known and respected in the community. Dancers in this film give a new story in recognizing the culture and character possessed by a woman in her day. The Srintil statement in the film The Penari is having a personality that is good, honest, easily influenced, and stubborn. But having a side that is easily offended and sometimes resigned helplessly. Grooves that are so light that they are easy to understand by students make it easy to describe each proof of the character of Srintil leaders.

Keywords: *Flow, Character, Mandate, Film and Learning*

Abstrak

Pembelajaran yang dilaksanakan tingkat SMK mencakup beragam jenis karya sastra, salah satunya adalah film. Satu hal yang mungkin saat ini sudah kurang diminati jenis film yang melengkung ranah budaya. Film Sang Penari memberi warna tersendiri bagi para siswa dalam memahami setiap tokoh yang telah diuraikan dalam alurnya. Namun dalam penelitian ini, penulis terfokus dalam menganalisis tokoh utama srintil sebagai penari ronggeng yang cukup dikenal dandisegani dalam masyarakat tersebut. Penari dalam film ini memberi kisah baru dalam mengenali budaya serta perwatakan yang dimiliki seorang perempuan pada zamannya. Perwatakan Srintil dalam film *Sang Penari* adalah mempunyai kepribadian yang baik, jujur, mudah terpengaruh, dan keras kepala. Namun memiliki sisi yang gampang tersinggung dan kadang pasrah tak berdaya. Alur yang begitu ringan hingga mudah dipahami anak didik memberi kemudahan dalam menguraikan setiap pembuktian watak yang dimiliki tokoh Srintil.

Kata Kunci: Alur, Watak, Amanat, Film dan Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Karya sastra dibuat untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami oleh manusia hal ini dikarenakan karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang berisikan tentang pengalaman hidup, karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembaca dan pengarang (Semi, 1998: 8).

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari “*cinema*”, “*tho*” (berasal dari kata *phytos* artinya cahaya) dan “*graphie*” (berasal dari *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Bluestone (dalam Eneste, 1991: 18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (budianta, 2006:86). Tokoh dapat dibagi menurut fungsi di dalam cerita, antara lain tokoh utama (*hoofdpersoon*), tokoh bawahan (*nevenfiguur*), dan tokoh latar (*bijfiguur*) (Balen dkk, 2010: 107). Tokoh tidak selalu manusia, dalam karya sastra anak, terkadang tokoh digambar dari hewan atau benda. Setiap objek hidup yang berperan dalam cerita, drama, atau puisi adalah tokoh (Lukens, 2007:76).

Penokohan adalah gambaran tokoh yang dibangun melalui informasi mengenai ciri fisik, intelegensi, sifat moral, psikologis, dan proses kesadaran dari pelaku dalam cerita. Selain itu nama tokoh terkadang juga dapat menyiratkan karakter tokoh (Boven & Doreleijn, 2003:303).

Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Perwatakan merupakan imaji penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Berhasilnya suatu perwatakan bisa menimbulkan kepercayaan terhadap cerita, pembaca harus merasakan bahwa to-

koh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya (Sukada 2013: 72).

Tokoh utama adalah yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). (Keraf, 2007: 30).

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadiani. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhlatubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot (Nurgiyantoro, 2007: 176).

II. KAJIAN TEORI

Film *Sang Penari* merupakan film yang terinspirasi dari novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, novel Trilogi ini antara lain *Ronggeng Dukuh Paruk, lintang kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Secara isi unsur cerita dari film *Sang Penari* secara keseluruhan adalah unsur cerita dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karena dalam cerita *Sang Penari*, tokoh yang dipakai masih sama dengan tokoh yang ada di novel dan latar tempat

ceritanya pun masih sama seperti misalnya nama dusun Dukuh Paruk dan Pasar Dauwan

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji, penelitian ini dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan (Semi, 1993: 28) Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis watak tokoh watak Srintil dalam film *Sang Penari*.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Alur film Sang Penari

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1998: 43).

Secara umum cerita rekan terdiri atas peristiwa yang terjadi di bagian awal, tengah, dan bagian akhir, membagi struktur umum alur masing-masing bagian awal terdiri atas paparan, rangsangan dan tegangan, bagian tengah terdiri atas tikaian dan rumitan dan klimaks adapun bagian akhir terdiri atas leraian dan selesaian (Sudjiman, 1988: 30)

Alur dalam film *Sang Penari* adalah maju yang menggambarkan kisah tokoh utama yaitu Srintil dari masa kecilnya sampai dewasa. Hal ini dibuktikan oleh beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Awal

Tahap awal sutradara memperkenalkan desa dukuh paruk dan memperlihatkan tradisi ronggeng yang terlebih dahulu telah ada di desa dukuh paruk sejak zaman nenek moyang. Penari ronggeng yang di gambaran pertama kali dalam film itu bernama Surti sedangkan tokoh utama dalam film yaitu Srintil, ia masih sangat kecil dan hanya dapat mengagumi Surti yang cantik dan pandai menari ronggeng, dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Dulur-dulur ketemu maning yaa kie lenggore, tabuh gendangeee (SP 00: 04: 06)

Waah ... yu Surti ayu temen yaa (SP 00: 04: 36)

b. Tahap Tengah

Tahap tengah sutradara mulai memperlihatkan awal munculnya konflik ayah dari si tokoh utama Srintil dituduh meracuni masyarakat Dukuh Paruk dan juga Surti yang merupakan penari ronggeng, sehingga masyarakat yang masih hidup sangat menyesali kejadian itu. Sampai Srintil beran-

jak dewasa ronggeng di desa Dukuh Paruk belum ada gantinya, sehingga Srintil yang dari kecil sangat mengagumi ronggeng ingin sekali membangkitkan tradisi ronggeng kembali yang telah lama menghilang karena masalah keracunan yang diperbuat oleh orang tuanya. gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Owalaah Santayib koe mateni sakampung, bongrek ana racune iki !! (SP 00: 07: 40)

Jengantenkan lebih tahu bagaimana jadinya, aku kan sudah terlalu lama tidak nabuh kendang seharusnya yang bertanya itu saya, bagaimana? Aku ini sudah puluhan tahun kenal ronggeng, suara jenganten itu sudah seperti ronggeng, bau badan jenganten itu sudah seperti bau badan ronggeng kalau nanti indangnya itu pergi saya juga tahu. (SP 00: 12: 00)

Kamu mbok tahu dari dulu aku paling seneng njoget, aku mo males kebecekane eyang scamenggala yang menjaga Dukuh Paruk seisine, kabeh wong sekampung juga seneng sus kalo ada ronggeng lagi. (SP 00: 18: 26)

Puncak konflik atau klimaks terjadi pada saat Rasus yang merupakan kekasih Srintil telah kembali pulang ke desa Dukuh

Paruk dan menemui Srintil dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Srintil

Sus kamu katanya dibawa ke markas? Sus ... bentar lagi aku bukak klambu sus, aku takut ... kamu ngilang sejak kejadian itu nang mburi umah?

Rasus

Sejak malam itu kamu jadi ronggeng, sejak saat itu aku gak mau balik ke rumah lagi, aku gak punya uang.

Srintil

Bener pikirane kaya kue?

Rasus

Iyaa ... kenapa?

Srintil

Nyong ora pernah njaluk duit nang koe!

(SP, 00: 09: 20)

Srintil

Sus kalo kamu mau balik maning nang Dukuh Paruk kene dan bertani aku mampu membelikan tanah satu hektar, atau kalau kamu mau berdagang aku ya bisa ngasih modal sacukupnya.

Rasus

Kamu dan aku sekarang berbeda Srin, kamu ronggeng dan aku tentara yaa kalo kamu menghendaki kita bersama yaa

berentilah meronggeng, kamu kan bisa ikut dengan aku.

Srintil

Maksude koe apa sih!! Wis dadi tentara ora pantes maning dadi wong kampung!! Sus ... ronggeng kie duniaku, wujud darma baktiku untuk dukuh paruk yaa kalo kamu memang begitu sukur lunga bae sing kenelah! (SP, 00: 12: 10).

Kutipan di atas memperlihatkan konflik yang terjadi antara Srintil dan Rasus dalam hal ini menggambarkan bahwa tokoh utama dalam film *Sang Penari* yaitu Srintil memperlihatkan watak yang keras kepala atas ke inginannya untuk menjadi seorang ronggeng di desa Dukuh Paruk.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir atau tahap penyelesaian dimana Srintil pada akhirnya ingin menuruti nasihat dari kekasinya yaitu Rasus untuk berhenti menjadi seorang Ronggeng meskipun keinginan itu sulit untuk dilakukan karena menurut Sakum yang merupakan seorang penabuh gendang berpendapat bahwa apabila Srintil tetap ingin menjadi seorang ronggeng ia harus memutuskan cintanya dengan Rasus hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Srintil

Kang sakum emang paling tahu kang dari dulu, kalo aku ada masalah seperti ini

Sakum

Masalah apa? saya tidak tahu ...

Srintil

Aja sokan ngomong ora ngarti kang sakum paling ngarti dari apa yang aku belum tahu

Sakum

Nembang

Srintil

Aja nembang kaya kuelah kang!

Sakum

Jenganten ora tahu kan kalo di rumah lagi ada tamu, dia minta jenganten joget

Srintil

Joget!! Ya aku mau joget kang, tapi hatiku kang, cuman ragaku yang joget tapi at tidak bisa kang!

Sakum

Bisa, ati jenganten yang sedang suntuk itu bisa sembuh, tapi jenganten harus melupakan dia! bisa??

Srintil

Dia sapa kang! (SP, 00: 21: 21)

Kutipan di atas merupakan tahap penyelesaian dimana pada akhirnya Srintil yang mendapatkan teguran dari Sakum bahwa ia harus tegas dalam memilih jalan

hidupnya ingin menjadi ronggeng yang seutuhnya atau ingin tetap menjalin cinta dengan Rasus.

Pada tahap penyelesaian ini yang juga merupakan tahap akhir dari cerita film *Sang Penari*, pada akhirnya Srintil melepaskan tradisi yang telah lama ada di desa Dukuh Paruk bahwa seorang penari ronggeng itu harus tidur dengan laki-laki yang membayarnya dengan harga tinggi. Dan pada akhirnya Srintil memilih hidup bersama Rasus.

2. Analisis Watak film Sang Penari

Istilah watak digunakan untuk mengacu pada pertanyaan siapa pelaku dalam cerita, siapakah tokoh utama, tokoh jahat, dan sebagainya.

Tokoh dalam cerita ditampilkan dengan membawa berbagai sikap, seperti ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral. Apabila menyebut nama tokoh secara tidak langsung juga akan membicarakan perwatakan yang dimilikinya.

Abrams melalui Nurgiyantoro mengatakan bahwa: Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan

dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro,2002: 165).

Penjelasan tentang watak tokoh utama yaitu Srintil dalam film *sang penari* bagaimana tokoh (Srintil) sebagai individu yang “kalah”. Kata kalah disini diartikan Srintil sebagai seorang perempuan dan seorang ronggeng merasa tidak berdaya terhadap semua aturan bagi seorang ronggeng watak lemah dan tidak berdaya itulah yang digambarkan dalam film *Sang Penari*. Penjelasan tentang watak Srintil yang merupakan individu yang “kalah” sebagai berikut:

Srintil tidak memiliki kekuatan untuk melawan aturan sebagai seorang ronggeng yang tidur dengan banyak laki-laki. Karena di dalam hati Srintil, ia tidak menginginkan hal tersebut, ia tidak ingin menjadi ronggeng yang seperti itu walaupun ingin merubah teradisi tersebut, tetapi ia rela menjadi ronggeng karena ia ingin membayar kesalahan kedua orang tuanya dimasa lalu yang menyebabkan banyak warga Dukuh Paruk meninggal karena keracunan tempe bongkrek buatan mereka.

Kekalahan Srintil yang kedua adalah, di saat ia sudah merasa lelah akan kehidupannya sebagai ronggeng yang terus diperjualkan dan tidur dengan laki-laki yang membayarnya, ia ingin berhenti menjadi ronggeng, dan ia

ingin menikah dengan Rasus saat Rasus sudah berhasil menjadi seorang tentara. Namun, yang didapat Srintil adalah ia dikecewakan oleh Rasus, karena dengan sekuat tenaga Rasus menolak permintaan Srintil untuk menjadi istrinya. Karena Rasus berpikir itu hanya keinginan sesaat dari Srintil, dan karena Rasus sudah melihat bagaimana kehidupan di luar, sehingga ia tidak ingin terburuburu mengambil keputusan.

Kekalahan terbesar Srintil adalah saat ia mulai menyadari bahwa Nyai Kartareja telah memijit indung telurnya hingga mati, sehingga Srintil tidak dapat mempunyai anak dari rahimnya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh Nyai Kartareja, karena apabila seorang ronggeng sudah hamil maka kariernya akan terhenti dengan sendirinya. Maka dari itu, suami istri dukun ronggeng tersebut tidak akan mensia-siakan hal tersebut, mereka tidak ingin Srintil berhenti dengan cepat sebagai ronggeng. Karena Dukuh Paruk sudah sangat lama kehilangan sosok seorang ronggeng. Kekalahan Srintil dalam hal ini adalah sebagai perempuan ia merasa sudah tidak berharga lagi di desanya.

3. Analisis Amanat Film Sang Penari

Amanat ialah pesan yang disampaikan sutradara terhadap penonton melalui

percakapan-peracakan tokoh dalam film agar penonton bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah ditonton. Karena karya sastra yang baik adalah karya yang bisa memberikan sumbangsih dan pesan nilai-nilai, etika, moral.

Amanat dalam film *sang penari* adalah tentang kebudayaan dan sosial. Pada film ini mengisahkan kehidupan sosial tokoh utama yaitu Srintil yang menjadi ronggeng, serta adat istiadat dan budaya pada daerah tersebut yaitu desa Dukuh Paruk yang memiliki tradisi ronggeng, sang sutradara menggambarkan kebudayaan dalam suatu desa terpencil yang miskin dan banyak dilanda masalah sosial tetap hidup

V. KESIMPULAN

Penari dalam film ini memberi kisah baru dalam mengenali budaya serta perwatakan yang dimiliki seorang perempuan pada zamannya. Perwatakan Srintil dalam film *Sang Penari* adalah mempunyai kepribadian yang baik, jujur, mudah terpengaruh, dan keras kepala. Namun memiliki sisi yang gampang tersinggung dan kadang pasrah tak berdaya.

dan bertahan karena adanya tradisi dan kepercayaan dimana seorang perempuan yaitu tokoh utama Srintil yang menjadi seorang ronggeng, dianggap dapat membawa desanya untuk mencapai kemakmuran dan keberkahan warga-warganya.

Jadi amanat yang dapat diambil dalam film *sang penari* adalah jangan pernah melupakan teradisi dan adat istiadat daerah kita karena dengan kebudayaan itulah identitas kita dapat diketahui, dan lebih baik lagi kita sebagai generasi muda mampu melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Balen, Joke van, Joosten C., & peppelenbos, C. 2010. *Basisboek literatuur*. Groningen: Kleine Uil.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art An Introduction*. New York: Mc Graw Hill.
- Boven, Erica Van & Dorleijn, G. 1999. *Literair Machaniek:inleiding tot de analyse van verhalen en gedichten*. Bussum: Coutinho.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesatera.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 4 Nomor 3 Edisi Agustus 2019 (153-161)

- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Isfansyah, Ifa. 2011. *Sang Penari*. Salto Film: Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianto). Jakarta: PT Gramedia.